

Hubungan Pola Asuh Dengan Delinkuensi Siswa SMP

Syarifah Aini¹, Khairina Rina², Margarita M. Maramis²

¹ Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang

² Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya

³ Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya

draynee87@gmail.com

ABSTRAK

Delinkuensi atau kenakalan remaja merupakan masalah serius di semua negara. Remaja yang terlibat kenakalan berpotensi terlibat tindak kriminalitas yang lebih serius. Banyak faktor yang diduga merupakan penyebab kenakalan remaja, salah satunya adalah keluarga. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam memberikan nilai dan norma yang berpengaruh pada tahap perkembangan anak selanjutnya, termasuk perilaku antisosial yang kerap dihubungkan dengan kenakalan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja siswa sebuah SMP swasta di Surabaya. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional bersifat *cross-sectional* yang menghubungkan antara pola asuh dengan kenakalan remaja siswa sebuah SMP di Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Untuk mengetahui pola asuh orangtua digunakan kuisioner pola asuh Alabama (*Parental Authority Questionnaire*). Kenakalan remaja dinilai dengan kuisioner *Self-Report Delinquency*. Didapatkan 70% subyek penelitian yang terlibat kenakalan dengan 52,63% mengalami pengasuhan ibu yang otoritatif dan 66,18% mengalami pengasuhan ayah yang otoritatif. Tidak didapatkan hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan kenakalan remaja. Didapatkan hubungan bermakna antara pola asuh ayah, terutama otoritatif dengan kenakalan remaja sedang dan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja ringan.

Kata kunci: Pola Asuh, Delinkuensi Remaja, Siswa SMP, Surabaya

ABSTRACT

Correlation Of Parenting With Delinquency In Junior High School Students

Juvenile delinquency is a serious problem in all countries. Adolescent involved in delinquency have the potential to be involved in serious criminality. Many factors are thought to be the cause of juvenile delinquency, one of which is family. Parenting is a parent's act of educating their children, especially in providing values and norms that influencing the child development, including antisocial behavior that is associated with delinquency. The aim of this study was to analyze the relationship between parenting towards juvenile delinquency in a private junior high school students in Surabaya. This study was an observational cross-sectional analytic study that correlate between parenting towards juvenile delinquency in a junior high school students in Surabaya. The sampling technique is cluster random sampling. To asses the parenting style used the Alabama parenting questionnaire (Parental Authority Questionnaire). Juvenile delinquency was assessed by Self-Report Delinquency questionnaire. It was found that 70% of the subjects involved in delinquency with 52.63% experienced authoritative mothering and 66.18% experienced authoritative fathering. There was no significant relationship between mothering towards juvenile delinquency. There was a significant relationship between fathering, especially authoritative fathering towards mild juvenile delinquency and authoritarian fathering

Keywords: Parenting, Juvenile Delinquency, Junior High School Students, Surabaya

PENDAHULUAN

Delinkuensi atau kenakalan remaja merupakan masalah serius dan prediksi kriminalitas, penyalahgunaan zat, kehamilan remaja, dan berbagai efek negatif lainnya. Badan Pusat Statistik Indonesia melaporkan bahwa angka kenakalan remaja pada tahun 2009 adalah 1,9%, dengan kejadian beberapa daerah lebih tinggi dibanding angka tersebut¹. Fase remaja merupakan transisi kedewasaan yang ditandai berbagai ledakan emosi dan jiwa yang penuh kemarahan, perilaku yang berisiko, dan impulsif. Orangtua merupakan pendidik dan pengajar pertama bagi anak sehingga keluarga tentunya memegang peranan penting dalam terjadinya kenakalan dan perilaku remaja lainnya².

Pola asuh dipercaya merupakan faktor penting untuk memprediksi dan memproteksi kenakalan remaja walaupun pola pembentukan perilaku pada remaja sangat kompleks³. Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor lain pada berbagai tahapan perkembangan anak sehingga untuk mengurangi bias pengaruh lain diluar keluarga, dipilihlah SMP swasta khusus, binaan yayasan Hotline, suatu rintisan sekolah mandiri yang mayoritas siswanya adalah populasi berisiko. Tingkat kenakalan sekolah ini cukup tinggi, yakni sekitar 63% siswa terlibat perilaku pelanggaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas II atau VIII tahun ajaran 2018-2019 di sebuah SMP swasta Surabaya. Sampel penelitian dihitung dengan rumus korelasi besar sampel, *teknik cluster random sampling*, setelah siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur dan risiko yang mungkin timbul dari penelitian. Kriteria inklusi adalah bersedia menjadi subjek

penelitian, disetujui oleh orang tua atau wali (*informed consent*), memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan memahami kuisisioner yang diberikan dengan atau tanpa panduan peneliti. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir pada saat dilakukan pengambilan data dan tidak diasuh oleh orangtuanya (ayah dan ibu, atau ayah saja, atau ibu saja).

Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner demografi yang dibuat oleh peneliti didasarkan pada kepustakaan, meliputi data dasar (jenis kelamin dan usia) dan data tambahan yang berisi variabel perancu utama yang juga memengaruhi kenakalan (seperti faktor keluarga, riwayat abuse, dan teman sebaya). Untuk menilai pola asuh digunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) oleh Buri, terdiri dari 30 pertanyaan yang mengelompokkan 3 jenis pola asuh berdasarkan teori Baumrind yakni *authoritative*, *authoritarian*, dan permisif. Untuk menilai delinkuensi atau kenakalan remaja digunakan *self-report Delinquency-Questionnaire* dari Jessor dan Jessor. Kuisisioner SRD-Q yang digunakan merupakan modifikasi tervalidasi yang menyesuaikan dengan budaya Indonesia dan sesuai kriteria diagnosis DSM-V.

HASIL

Penelitian dilakukan di sebuah SMP Swasta Surabaya dari bulan Juli 2018 sampai April 2019, didapatkan 76 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 45 orang adalah laki-laki (59,2%) berusia 14 tahun sebanyak 45 anak (59,21 %). Sebanyak 50 responden (65,79%) tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya, dengan status pernikahan orangtua menikah sebanyak 56 orang (73,68), dan penghasilan perbulan orangtua <1.000.000 yang berarti status sosioekonomi rendah. Riwayat *abuse* didapatkan pada mayoritas responden yakni 39

orang (51,32%) dengan perlakuan berupa kata-kata kasar dialami 21 responden (53,85%), pelecehan seksual dialami 1 responden (2,56%), dan sisanya mengalami pemukulan. Sejumlah 21 responden (53,85%) menjawab pelaku *abuse* adalah anggota keluarga terutama ayah dan ibunya. Sebanyak 75 responden (98,68%) memiliki teman dekat, dengan jumlah teman \geq 3 sebanyak 38 responden (50,67%). Perilaku teman dekat ini dijadikan panutan, dinyatakan oleh 58 responden (77,33%) dengan kenakalan yang banyak dilakukan berupa melanggar aturan oleh 30 responden (56,60%).

Tabel 3.1. Pola Asuh dan Tingkat Kenakalan Responden

Variabel	Categories	Frekuensi	(%)
Jenis Pola Asuh Ibu	Kombinasi	9	11,84
	Otoritarian	21	27,63
	Otoritatif*	40*	52,63*
	Permisif	6	7,89
Jenis Pola Asuh Ayah	Kombinasi	4	5,88
	Otoritarian	13	19,12
	Otoritatif*	45*	66,18*
	Permisif	6	8,82
Tingkat Kenakalan	Tidak Nakal	23	30,26
	Kenakalan Ringan*	29*	38,16*
	Kenakalan Sedang	19	25,00
	Kenakalan Berat	5	6,58

Keterangan : * terbanyak

Tabel.3.2 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Kenakalan Responden

Pola Asuh Ibu	Tingkat Kenakalan					Total
	Tidak Nakal	Ringan	Sedang	Berat	Total	
Otoritatif	n	13	17	7	3	40
	%	32.5	42.5	17.5	7.5	100
Otoritarian	n	6	5	8	2	21
	%	28.6	23.8	38.1	9.5	100.0
Permisif	n	1	3	2	0	6
	%	16.7	50.0	33.3	.0	100.0
Kombinasi	n	3	4	2	0	9
	%	33.3	44.4	22.2	.0	100.0

Mayoritas responden mengalami pengasuhan ibu dan pengasuhan ayah yang otoritatif. Mayoritas responden (69,73%) juga terlibat kenakalan dengan tingkat kenakalan yang bervariasi. Jenis kenakalan terbanyak yang dilakukan adalah terlibat tawuran (56,66%), diikuti kabur dari rumah (47,17%), dan merusak tempat umum atau barang milik orang lain (45,28%).

Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's exact test* menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kenakalan ($p > 0,05/p=0,774$). Pola asuh ibu dan tingkat kenakalan memiliki sebaran distribusi yang hampir merata. Uji statistik Chi-Square pada pola asuh Ayah menggunakan *Fisher exact's test* ($p=0,017, < 0,05$) berarti terdapat hubungan bermakna antara pola asuh ayah dengan kenakalan. Hubungan tersebut adalah pola asuh otoritatif berhubungan dengan kenakalan ringan, pola asuh otoritarian berhubungan dengan kenakalan sedang, dan pola asuh permisif berhubungan dengan ketidakknakalan.

Tabel 3.3. Hubungan Pola Asuh Ayah dengan Tingkat Kenakalan Responden

Pola Asuh Ayah	Tingkat Kenakalan				Total	
	Tidak Nakal	Ringan	Sedang	Berat		
Otoritatif	n	12	20	10	3	45
	%	26.7	44.4	22.2	6.7	100.0
Otoritarian	n	2	2	8	1	13
	%	15.4	15.4	61.5	7.7	100.0
Permisif	n	4	2	0	0	6
	%	66.7	33.3	.0	.0	100.0
Kombinasi	n	0	3	0	1	4
	%	.0	75.0	.0	25.0	100.0

PEMBAHASAN

Pada penelitian didapatkan bahwa pelaku delinkuensi kebanyakan adalah laki-laki,

hasil ini ternyata sesuai dengan penelitian metanalisis oleh Xue Weng dkk (2017) bahwa remaja laki-laki di Asia lebih sering terlibat delinkuensi dibandingkan perempuan pada kelompok usia yang sama⁴. Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian metanalisis yang dilakukan oleh Laurine B. Woude (2017) di Eropa⁵. Kondisi sosial ekonomi keluarga subjek penelitian juga rendah yang ternyata berhubungan dengan kenakalan pada anak karena cenderung tinggal di daerah dengan tingkat kriminalitas tinggi. Orangtua yang berpenghasilan rendah juga memiliki ketegangan emosi tinggi akibat beban pekerjaan dan tuntutan kebutuhan hidup sehingga kualitas dukungan emosional dan intelektual yang diberikan orangtua kepada anak akan berkurang, anak akan mengalami situasi yang penuh stres dan kecemasan, kelekatan (*attachment*) secara kualitas dan kuantitas juga kurang baik sehingga anak akan *insecure*^{4,6,7}. Mayoritas subjek penelitian juga mengakui bahwa mereka mempunyai riwayat *abuse*, dengan perlakuan *abuse* yang diterima berupa kata-kata kasar, pemukulan, dan bahkan pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kim (2005) di Korea Selatan menemukan bahwa pelaku kenakalan mayoritas adalah anak dengan trauma dan riwayat perlakuan kekerasan terutama pelecehan seksual⁷⁻¹⁰. *Insecure* yang terjadi pada anak ditambah perlakuan kasar yang pernah didapatkan akan menjadikan anak cenderung melakukan kenakalan, karena mereka mengalami kesulitan dalam pengendalian diri dan meniru perilaku tersebut dari orangtua dan lingkungan^{4,8,9,10-13}.

Ketidaknyamanan anak dirumah juga akan membuat mereka mencari bentuk kenyamanan diluar, baik dari lingkungan maupun teman sebaya. Pengaruh sebaya akan bersifat patologis bila anak tidak mendapat kedekatan yang cukup dari orangtua sehingga

tidak dapat memilah lagi perilaku yang diserap dan bahkan menjadikan kelompok sebaya ini sebagai panutan. Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua responden penelitian memiliki kelompok sebaya yang kemudian perilakunya dijadikan panutan. Kelompok sebaya ini ternyata kebanyakan terlibat kenakalan seperti melanggar aturan, mencuri, menipu, merusak, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba atau alkohol. Penelitian metanalisis yang dilakukan oleh Weng dkk (2016) di Cina dan penelitian Maynard dkk (2017) di Amerika Serikat juga menemukan bahwa anak yang memiliki kelompok sebaya dengan perilaku antisosial cenderung turut terlibat dalam kenakalan itu sendiri^{2,8,9,11-13}.

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan kenakalan remaja. Hasil analisis statistik pola asuh Ayah mendapatkan hubungan yang bermakna antara pola asuh otoritatif dengan kenakalan ringan, pola asuh otoritarian dengan kenakalan sedang, dan pola asuh permisif berhubungan dengan ketidakkonakalan. Hasil analisis statistik pada pola asuh secara umum tidak dapat dianalisis karena jumlahnya tidak berimbang. Berdasarkan penelitian oleh Hoeve dkk (2009), Woude dkk (2017), Weng dkk (2016), dan Mack dkk (2007) pola asuh yang berhubungan dengan kenakalan sebenarnya adalah pola asuh permisif *neglect* yang tidak konsisten antara ibu dan ayah^{4,5,8,12}. Pola asuh permisif *neglect* memiliki ciri *responsiveness* dan *demandingness* yang rendah dimana orangtua melonggarkan tuntutan dan kontrol perilaku anak yang keliru, kurang peduli dan tidak terlibat dalam perkembangan anak, bahkan terkadang mengabaikan atau menolak anak. Anak akan menjadi remaja yang bertindak sesuka hati, impulsif, kurang bertanggung jawab, dan terlibat perilaku pelanggaran lainnya^{2,3,14}. Penelitian yang dilakukan oleh

Wittenborn (2002) menyatakan hasil sebaliknya, yang justru menemukan bahwa pola asuh permisif ternyata tidak berhubungan dengan delinkuensi. Pola asuh yang lebih berperan pada kenakalan adalah pola asuh Ayah tipe otoritatif yang berhubungan dengan kenakalan ringan dan pengasuhan ibu tidak berhubungan dengan kenakalan, karena dikatakan ibu lebih berperan pada 2 tahun pertama kehidupan. Perbedaan hasil ini menurut Wittenborn dapat disebabkan oleh persepsi subjek penelitian yang keliru dalam menerjemahkan pengasuhan orangtua dan tidak terlalu mengingat jelas mengenai pengasuhan yang dialami karena kuisisioner PAQ bersifat retrospektif. Wittenborn juga mencurigai hal ini disebabkan karena sedikitnya jumlah sampel, Wittenborn menggunakan 63 responden sementara peneliti menggunakan 76 responden. Wittenborn juga menyarankan perlunya observasi langsung dan keterlibatan orangtua dalam pengisian kuisisioner untuk mengetahui pola asuh yang sebenarnya karena anak cenderung menilai orangtua mereka terlalu ekstrim atau malah ideal (*over-reported* atau *under-reported*).

Faktor lain yang menjadi perantara antara pola asuh dan kenakalan adalah riwayat *abuse*. Pada penelitian yang dilakukan oleh You dan Lim (2015) menemukan bahwa pola asuh otoritarian lebih berisiko terhadap kenakalan dibandingkan pola asuh permisif *neglect* apabila tingginya kontrol dan tuntutan terhadap anak disertai dengan hukuman fisik maupun verbal. Pada penelitian ini mendapatkan pola asuh ayah yang otoritarian berhubungan dengan kenakalan sedang serta ditemukan juga riwayat *abuse* yang ternyata dilakukan oleh keluarga terutama ayah dan ibu. Pola asuh yang *abusive* ini memengaruhi kenakalan melalui mekanisme agresifitas dan depresi. Anak yang diasuh oleh pengasuhan ini cenderung menjadi lebih agresif dan tidak

terkendali. Berdasarkan *social learning theory* anak juga akan *me-modelling*, meniru perilaku kekerasan orangtua mereka. Anak juga merasa depresi tetapi tidak nyaman berada di rumah bersama “penyerangnya” sehingga cenderung menyalurkan agresifitasnya diluar rumah^{3,8,16}.

Pola asuh yang tidak berhubungan dengan kenakalan ternyata juga didapatkan pada penelitian Yashica Williams (2006) di Amerika Serikat. Williams melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang memengaruhi kenakalan dan menemukan bahwa pola asuh apapun ternyata tidak berhubungan dengan kenakalan, yang paling memengaruhi secara signifikan adalah pengaruh teman sebaya. Williams menemukan bahwa anak yang memiliki teman sebaya yang terlibat kenakalan akan cenderung terlibat kenakalan itu sendiri tanpa memandang usia, jenis kelamin, pola asuh, ras, dan status sosioekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua responden memiliki teman sebaya yang terlibat kenakalan seperti melanggar aturan, mencuri, menipu, merusak, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba atau alkohol^{4,13,17,18}.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti tidak dilakukan analisis pengaruh masing-masing variabel perancu sehingga sulit dalam menganalisis hubungan sebenarnya dengan tepat antara pola asuh dengan kenakalan remaja. Ada kemungkinan responden malu dan khawatir dalam menjawab pertanyaan walaupun telah berulang kali dijamin mengenai azas rahasia karena pada saat pengisian terdapat guru BK yang ikut mengawasi jalannya proses pengisian kuisisioner. Pola asuh otoritatif yang ditemukan pada penelitian ini sebenarnya dapat lebih sedikit dari penelitian sebelumnya karena kecenderungan responden penelitian untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan

keluarga (pola asuh) yang ideal (tidak sesuai dengan kondisi keluarga yang sebenarnya).

KESIMPULAN

Penelitian hubungan pola asuh dengan delinkuensi remaja siswa sebuah SMP swasta di Surabaya yang telah dilakukan pada 76 responden, menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Mayoritas responden penelitian adalah laki-laki dengan usia 14 tahun atau fase remaja pertengahan, yang tinggal bersama kedua orangtuanya, dengan status sosioekonomi rendah. Mayoritas responden penelitian mengalami pengasuhan ibu dan ayah yang bersifat otoritarif dan terlibat kenakalan berupa tawuran, menyelip ke tempat umum, mengambil barang tanpa membayar, kabur dari rumah, dan merusak tempat umum atau barang milik orang lain dengan derajat kenakalan bervariasi terbanyak adalah kenakalan ringan. Tidak didapatkan hubungan antara pola asuh ibu dengan kenakalan dan didapatkan hubungan antara pola asuh ayah dengan kenakalan.

Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menilai kenakalan menggunakan instrumen yang lebih bersifat objektif dibandingkan *self-rated* karena kecenderungan responden untuk menjawab secara *under-reported*. Perlu dilakukan juga penelitian lebih lanjut untuk menilai pola asuh dengan cara observasi serta wawancara langsung kepada orangtua bila diperlukan karena anak mungkin melebihkan atau mengidealkan pengasuhan yang diterima. Perlu dilakukan penelitian serupa pada sekolah umum supaya hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi umum sebagai intervensi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN CONFLICT OF INTEREST

Ucapan terimakasih ditujukan kepada pembimbing penelitian dan siswa yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang biaya sepenuhnya

ditanggung oleh peneliti tanpa keterlibatan dengan pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

1. "Statistik Kriminal 2017," Jakarta, 2018.
2. C. S. Pataki, "Adolescent Development," in *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry*, 9th Editio., B. J. Sadock, V. A. Sadock, and P. Ruiz, Eds. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2009, pp. 3356–3365.
3. M. Hoeve, G. J. J. M. Stams, C. E. van der Put, J. S. Dubas, P. H. van der Laan, and J. R. M. Gerris, "A Meta-analysis of Attachment to Parents and Delinquency," *Journal*, vol. 40, pp. 771–785, 2012.
4. X. Weng, M. Ran, and W. Hong, "Aggression and Violent Behavior Juvenile delinquency in Chinese adolescents: An ecological review of the literature," *Aggress. Violent Behav.*, vol. 31, pp. 26–36, 2016.
5. L. B. Van Der Woude, T. Van Der Stouwe, and G. J. J. M. Stams, "Children and Youth Services Review Differences between risk factors for truancy and delinquency in Dutch adolescents ☆," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 73, pp. 9–14, 2017.
6. M. G. Vaughn, B. R. Maynard, C. P. Salas-wright, B. E. Perron, and A. Abdon, "Prevalence and correlates of truancy in the US: Results from a national sample," *J. Adolesc.*, vol. 36, no. 4, pp. 767–776, 2013.
7. H. Kim and H. Kim, "Gender Differences in Delinquent Behavior among Korean Adolescents," *Child Psychiatry Hum. Dev.*, vol. 35, no. 4, pp. 325–345, 2005.
8. M. Hoeve, J. S. Dubas, W. Smeenk, and J. R. M. Gerris, "The Relationship Between Parenting and Delinquency," *J. Abnorm. Child Psychol.*, vol. 37, pp. 749–775, 2009.
9. M. Hoeve, J. Semon, J. R. M. Gerris, P. H. Van Der Laan, and W. Smeenk, "Maternal and paternal parenting styles: Unique and combined links to adolescent and early adult delinquency," *J. Adolesc.*, vol. 34, no. 5, pp.

- 813–827, 2011.
10. K. L. Montgomery, S. J. Thompson, and A. N. Barczyk, “Children and Youth Services Review Individual and relationship factors associated with delinquency among throwaway adolescents,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 33, no. 7, pp. 1127–1133, 2011.
 11. ilongo fritz Ngale, “Family Structure and Juvenile Delinquency: correctional centre betamba, centre province of cameroon,” *internet J. Criminol.*, 2009.
 12. K. Y. Mack, M. J. Leiber, R. A. Featherstone, and M. A. Monserud, “Reassessing the family-delinquency association: Do family type , family processes , and economic factors make a difference ?,” vol. 35, pp. 51–67, 2007.
 13. B. R. Maynard, M. G. Vaughn, E. J. Nelson, C. P. Salas-wright, D. A. Heyne, and K. P. Kremer, “Truancy in the United States: Examining temporal trends and correlates by race, age, and gender,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 81, no. August, pp. 188–196, 2017.
 14. J. R. Buri, “Parental Authority Questionnaire,” no. April 2015, pp. 37–41, 2010.
 15. M. Wittenborn, “The Relations Between Parenting Styles and Juvenile Delinquency,” *Honor. Theses*, 2002.
 16. S. You and S. A. Lim, “Child Abuse & Neglect Development pathways from abusive parenting to delinquency: The mediating role of depression and,” *Child Abuse Negl.*, vol. 46, pp. 152–162, 2015.
 17. M. John and V. Breda, “Understanding Learners ’ Perceptions of Chaotic Family aspects affecting School Truancy and Non-School Attendance: A South African Perspective,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 190, no. November 2014, pp. 10–16, 2015.
 18. Y. Williams, “The Effect of Parenting Styles in Adolescent Delinquency: Exploring the Interactions Between Race , Class , and Gender”, 2006.